

## Gambaran Resiliensi Lansia Selama Menjadi *Spousal Caregiver* Pasca Stroke

ULFATUL FITRIA & DEWI RETNO SUMINAR \*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi lansia selama menjadi *caregiver* pasangan pasca stroke. Peran menjadi *caregiver* pasca stroke tidak terlepas dari keadaan yang penuh tekanan dan tuntutan (Harningsih, dkk., 2021) dan *caregiver* yang sudah lansia akan lebih beresiko mengalami masalah psikologis dan fisik dibandingkan *caregiver* berusia muda apabila tidak ditangani dengan baik (Tania, 2015; Gaol, 2016, dalam Harningsih, dkk., 2021). Setidaknya ada 23% lansia yang menjadi *caregiver* pasangannya yang sedang sakit (Putra, 2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Partisipan penelitian ini adalah dua orang lansia berusia 63 tahun dan 68 tahun. Analisis data menggunakan teknik *theory driven* berdasarkan lima aspek resiliensi Wagnild & Young (1993) yaitu *meaningfulness*, *Equanimity*, *self-reliance*, *perseverance* dan *existential alones*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek menunjukkan karakteristik pada aspek-aspek resiliensi Wagnild & Young (1993). Partisipan 1 menunjukkan kelima aspek resiliensi dengan baik sedangkan Partisipan 2 lemah pada aspek *self-reliance* sehingga sangat bergantung pada dukungan keluarga.

**Kata kunci:** *Resiliensi, lansia, spousal caregiver*

### ABSTRACT

This study aims to determine the description of elderly resilience during being a caregiver for a post-stroke spouse. The role of being a post-stroke caregiver is inseparable from stressful and demanding circumstances (Harningsih, et al., 2021) and elderly caregivers will be more at risk of experiencing psychological and physical problems than younger caregivers if not handled properly (Tania, 2015; Gaol, 2016, in Harningsih, et al., 2021). At least 23% of older people are caregivers for their sick partners (Putra, 2017). This research uses a qualitative case study method. The participants of this study were two elderly people aged 63 years and 68 years. Data analysis uses theory driven techniques based on Wagnild & Young's (1993) five aspects of resilience, namely *meaningfulness*, *Equanimity*, *self-reliance*, *perseverance* and *existential alones*. The results showed that both subjects showed characteristics in Wagnild & Young's (1993) resilience aspects. Participant 1 showed all five aspects of resilience well while participant 2 was weak in the aspect of *self-reliance* so that he was very dependent on family support.

**Keywords:** *Resilience, elderly, spousal caregiver*

## PENDAHULUAN

Penyakit stroke merupakan salah satu penyakit kronis tidak menular yang terus meningkat jumlah pasiennya dari tahun ke tahun. Data dari Departemen Kesehatan RI menunjukkan adanya peningkatan prevalensi stroke di Indonesia dari tahun 2013 sampai 2018, yaitu 7 per 1000 menjadi 14,7 per 1000 penduduk (Departemen Kesehatan RI, 2018). Bahkan World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa mortalitas akibat penyakit stroke akan terus mengalami peningkatan jumlah sekitar kurang lebih 6 juta kematian pada tahun 2010 menjadi 8 juta pada tahun 2030 mendatang seiring dengan mortalitas akibat penyakit kronis lain seperti jantung dan kanker (American Heart Association, 2010 dalam Ariska, dkk., 2020). Pasien yang menderita penyakit ini kemungkinan akan mengalami kelumpuhan separuh badan, sulit untuk berbicara dengan orang lain (aphasia), mulut mencong (*facial drop*), lengan dan kaki yang lemah, gangguan koordinasi tubuh, perubahan mental, gangguan emosional, gangguan komunikasi, serta kehilangan indera rasa (Okta & Santi, 2015, dalam Nikmatul, dkk., 2020). Selain itu, mereka juga mengalami gangguan emosional seperti mudah marah, merasa terisolasi, emosi yang tidak stabil, depresi dan dampak psikologis lain (Ayuningputri & Maulana, 2014).

Pasien pasca stroke biasanya masih terdapat gejala sisa akibat dari dampak kecacatan penyakit stroke tersebut. Kondisi pasien stroke tersebut menyebabkan mereka tidak dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan mandiri sehingga bergantung pada orang lain (Lima, dkk., 2020). Kecacatan akibat stroke tidak hanya berdampak bagi penyandangannya, akan tetapi juga berdampak bagi anggota keluarga yang merawatnya (Alifudin & Edianti, 2019). Keluarga yang berperan sebagai *caregiver* tentu tidak mudah. Kondisi kesehatan penderita stroke yang bergantung sepenuhnya terhadap *caregiver* untuk melakukan kegiatan sehari-hari seringkali membuat *caregiver* berada dalam keadaan stress dan menuntut (Harningsih, dkk., 2021). Senada dengan Daulay dkk (2014, dalam Nikmatul, dkk., 2020) yang menyatakan bahwa *caregiver* seringkali mengalami stres yang disebabkan oleh beratnya tugas yang harus dilakukan dalam merawat pasien stroke. Hal tersebut juga didukung oleh pratiwi (2018, dalam Ariska, dkk., 2020) bahwa *caregiver* rentan mengalami stress, gelisah serta khawatir dengan kondisi kesehatan pasien. Menjadi *caregiver* bagi penderita stroke tentunya memiliki dinamika psikologis yang kompleks, karena selain mereka dituntut untuk merawat orang lain dengan segala keterbatasan, mereka juga harus bisa menyesuaikan dengan kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelum mereka menjadi *caregiver*. *Caregiver* individu pasca stroke tidak hanya mengalami beban secara psikologis, namun mereka juga mengalami beban yang berkaitan dengan beban finansial, sosial dan juga beban fisik (Harningsih, dkk., 2021).

*Caregiver* yang berasal dari pasangan dianggap ideal karena mereka mampu menyediakan kebutuhan fisik dan psikologis pasangannya yang menderita sakit (Harningsih, dkk., 2021). Hal ini juga berlaku untuk pasangan yang sudah lansia. Menurut data dari Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014) stroke merupakan salah satu dai 10 penyakit kronis yang sering menjangkiti lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2014) dan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) di Indonesia menunjukkan prevalensi stroke untuk lansia di Indonesia sebesar 6% per 1000 penduduk pada tahun 2019 (Kaffatan, dkk., 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi momok bagi lansia dan jika diimbangi dengan angka harapan hidup yang tinggi, maka bukan tidak mungkin lansia akan sangat bergantung kepada pasangannya yang masih hidup. Jumlah lansia di Indonesia sendiri diprediksi akan mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2019 hingga 2045 yang semula 27,5 juta jiwa atau 10,3% menjadi 17,9% (Harsismanto, dkk., dalam Juita & Shofiyyah, 2022). Angka harapan hidup yang tinggi bagi lansia nyatanya memberikan konsekuensi peran sebagai *caregiver* bagi beberapa lansia. Putra (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa setidaknya 23% lansia

menjadi *caregiver* pasangannya yang sedang sakit (Putra, 2017). Lansia yang berperan sebagai *caregiver* pasca stroke pasangan tidaklah mudah. Dibandingkan *caregiver* yang berusia lebih muda, lansia yang berperan menjadi *caregiver* lebih beresiko mengalami masalah psikologis dan fisik apabila tidak mendapatkan perhatian (Tania, 2015; Gaol, 2016, dalam Harningsih, dkk., 2021). Pasangan berusia lanjut yang menjadi *caregiver* pasangannya yang menyandang disabilitas kemungkinan akan mengalami emosi negatif seperti perasaan terisolasi, marah, dan frustrasi (Papalia & Martorell, 2024) dan akan menjadi lebih parah jika lansia yang menjadi *spousal caregiver* tersebut juga memiliki kondisi kesehatan yang buruk sehingga akan membahayakan kesehatan dan kesejahteraan *caregiver* (Graham, dkk., 2006 dalam Papalia & Martorell, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Melli (2018) menunjukkan bahwa perilaku *caregiver* berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita stroke. Untuk itu, penting bagi lansia memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi peran mereka menjadi *caregiver* pasangan disamping menghadapi tantangan perkembangan sebagai lansia akibat dari proses penuaan yang mereka alami agar tetap memiliki kualitas hidup yang baik. Connor (2006, dalam Purnomo, 2014) resiliensi disebut sebagai keterampilan coping saat dihadapkan pada tantangan hidup atau proses individu untuk tetap sehat (*wellness*) dan terus memperbaiki diri (*self repair*). Reivich dan Chatte (2002, dalam Purnomo, 2014) menambahkan bahwa resiliensi merupakan proses merespon sesuatu dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma terutama untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Richardson (2002, dalam Hendriani, 2018) adalah sebuah koping terhadap sumber stress (stressor), kesulitan, perubahan maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Grotberg (1999, dalam Hendriani, 2018) menyebutkan resiliensi sebagai sebuah kemampuan agar bisa bertahan, beradaptasi, serta sebuah kapasitas untuk memecahkan suatu masalah. Adapun pengertian resiliensi menurut Hendriani (2018) adalah sebuah proses dinamis yang melibatkan peran dari berbagai faktor baik yang berasal dari individu, faktor sosial, maupun lingkungan, sehingga mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bisa bangkit dari pengalaman emosional negatif ketika menghadapi situasi sulit yang menekan dan mengandung hambatan yang signifikan (Hendriani, 2018). Definisi resiliensi dalam penelitian ini merujuk kepada definisi resiliensi yang dikemukakan oleh Hendriani (2018).

Wagnild & Young (1993) menyebutkan ada lima aspek resiliensi individu yaitu aspek *meaningfulness* (kebermaknaan), *equanimity* (keseimbangan), *self-reliance* (kemandirian), *perseverance* (ketekunan) dan *existential aloneness* (keunikan individu) (Wagnild, 2013). *Meaningfulness* merupakan aspek yang menunjukkan adanya kebermaknaan dan tujuan hidup, *Equanimity* (ketenangan) adalah suatu perasaan akan adanya hukum keseimbangan dan keselarasan. *Self-reliance* (kemandirian) yaitu individu yang resilien dalam karakteristik ini dideskripsikan sebagai seseorang yang memiliki kepercayaan diri. Mereka mengetahui apa kelebihan dan kekurangan mereka melalui berbagai pengalaman yang sudah mereka jalani. Seseorang yang resiliensi akan belajar bagaimana respon mereka terhadap stress dan situasi yang tidak menyenangkan. *Perserverence* (ketekunan) yaitu individu pada karakteristik ini menggambarkan adanya kemauan untuk terus maju meskipun di situasi sulit, ketakutan, dan kesedihan. Adanya semangat pantang menyerah untuk terus melangkah dan mencapai tujuan hidup. *Existensial alones* (keunikan pribadi) adalah individu dengan karakteristik ini menyadari bahwa jalan hidup mereka adalah sebuah keunikan sehingga beberapa pengalaman harus dihadapi sendiri dengan tangguh. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi lansia ketika menjadi *caregiver* pasca stroke pasangannya sebagai bentuk adaptasi mereka menghadapi kondisi yang penuh dengan tekanan baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan, lansia yang menjalani peran sebagai *caregiver* serta keluarga yang berada di sekitarnya.

## METODE

### *Desain Penelitian*

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu individu maupun grup dalam sebuah permasalahan sosial (Cresswell, 2018). Partisipan penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan adanya penjarangan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Neuman, 2007). Kriteria partisipan pada penelitian ini yaitu lansia berusia lebih dari 60 tahun, telah eakukan perawatan kepada pasangan yang menderita stroke setidaknya minimal satu tahun perawatan dan paangan memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas dasar seperti buang air besar dan kecil, makan , mandi dan lain-lain. Dari proses sampling tersebut didapatkan dua partisipan yang memenuhi kriteria, yaitu SL seorang lansia berusia 63 tahun dan sudah merawat suami pasca stroke selama 9 tahun WT seorang lansia berusia 68 tahun dan sudah melakukan perawatan pasca stroke suami selama 7 tahun.

### *Strategi Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dan wawancara mendalam kepada masing-masing psrtisipan. Ciri wawancara semi-terstruktur adalah adanya pedoman wawancara sebagai acuan untuk melakukan wawancara kepada partisipan. Dalam prosesnya, peneliti menggunakan alat pendukung lainnya seperti alat perekam dan alat tulis untuk melakukan catatan lapangan.

### *Analisis Data*

Analisis data pada penelitian ini menggunakan jenis analisis data tematik *theory driven*. Analisis teori driven merupakan analisis yang disesuaikan dengan teori-teori sesuai dengan dimensi dan indikator (Boyatzis, 1998). Beberapa langkah analisis tematik tipe *theory driven* dalam Boyatzis (1998), yaitu:

1. Menentukan sampel dan desain penelitian berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian
2. Membuat kode berdasarkan teori.
3. Melakukan review dan menuliskan kembali kode-kode untuk diaplikasikan ke data dalam penelitian.
4. Menentukan realibilitas kode
5. Mengaplikasikan kode pada informasi atau data.
6. Menentukan validitas kode
7. Melakukan interpretasi hasil penelitian

Manual kode disusun berdasarkan teori resiliensi Wagnild & Young (1993). Teori ini sekaligus menjadi acuan untuk mengungkap konstruk penelitian yaitu resiliensi pada lansia yang menjadi *spousal caregiver* pasca stroke.

**Tabel Manual Code Analisis Tematik Theory Driven**

Kode	Label	Tema	
		Definisi	Indikator
I	<i>Purpose</i>	Makna dan tujuan individu dari pengalaman yang mereka alami.	-Merasakan hidup yang bermakna -Memiliki tujuan hidup -Memiliki ketertarikan pada suatu hal
II	<i>Equanimity</i>	Berkaitan dengan bagaimana penilaian individu terhadap kehidupannya. Individu yang tangguh adalah individu yang dapat memandang kehidupannya dengan seimbang	-Tidak terlalu mencemaskan masa depan -Tidak memikirkan hal-hal di luar kendali -Menemukan hal-hal yang dapat membuat tertawa -optimisme
III	<i>Self-reliance</i>	Individu yang dapat mengandalkan kemampuan diri sendiri dengan pengalamannya, memiliki kepercayaan diri dan self-esteem yang lebih besar	-Keyakinan diri untuk melalui masa-masa sulit berdasarkan pengalaman. -Dapat menemukan jalan keluar
IV	<i>Perseverance</i>	Kemampuan individu untuk tetap maju dan tidak menyerah meskipun mengalami kemunduran dan kesulitan	-Mampu melewati masa-masa sulit -Tidak menyerah -Memiliki tekad yang kuat
V	<i>Existential Aloneness</i>	Pemahaman akan keunikan diri dan penerimaan diri akan kehidupan berkelanjutan.	-Menerima kondisi -Tidak memikirkan perkataan orang lain -Keyakinan pada diri sendiri untuk bisa melewati masa sulit.

## HASIL PENELITIAN

Upaya resiliensi yang dilakukan subjek yaitu SL yaitu adanya keyakinan bahwa hidup merupakan ujian dari Tuhan, harapan akan kesembuhan suami, keyakinan bahwa perawatan suami pasca stroke adalah kewajiban, prinsip adanya pertukaran rezeki, keyakinan bahwa perawatan pasca stroke suami merupakan ladang pahala, inisiatif SL melakukan berbagai upaya penyembuhan penyakit suami, kemandirian subjek SL, kegigihan untuk menjaga kondisi tubuh agar selalu sehat dan sabar, menggunakan ibadah dan kepercayaan kepada Tuhan untuk tetap sabar dan tenang, dan keikhlasan SL dalam melakukan perawatan kepada suami pasca stroke. Resiliensi subjek WT ditunjukkan dengan adanya tujuan agar suami tetap hidup sehingga berdampak pada kesabaran subjek WT, harapan semoga perawatan kepada suami pasca stroke suami diterima oleh Tuhan, kesempatan subjek mengikuti kegiatan yang disukainya, perawatan sebagai sebuah kewajiban, kepercayaan akan diangkat derajat oleh Tuhan, kesabaran selama perawatan, dan penerimaan diri terhadap kondisi.

## DISKUSI

Penelitian ini ingin mengetahui gambaran resiliensi pada lansia yang menjadi *spousal caregiver* stroke. Definisi resiliensi menurut American Psychological Association (APA) sebuah proses adaptasi untuk menghadapi kesulitan, trauma, atau sumber lain yang secara signifikan dapat membuat individu stress (Southwick, dkk., 2014 dalam Nashori & Fuad, 2021). Wagnild dan Young (2013) menyebutkan ada 5 aspek resiliensi yang harus terpenuhi sebagai karakteristik individu yang resilien. Aspek-aspek tersebut yaitu *meaningfulness* (kebermaknaan), *equanimity* (keseimbangan), *self-reliance* (kemandirian), *perseverence* (ketekunan) dan *existential aloneness* (keunikan) yang merujuk pada perbedaan individu. SL memaknai bahwa kondisinya merupakan ujian dari Tuhan dan dia berharap agar berhasil dalam ujiannya, hal ini serupa dengan harapan WT agar upayanya dalam merawat selama ini akan diterima oleh Tuhan. SL memiliki tujuan agar suami dapat sembuh dari stroke yang dideritanya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Kuswiranto (2022) bahwa kesembuhan lansia pasca stroke merupakan harapan bagi keluarga yang merawatnya.

WT menambahkan bahwa melakukan perawatan kepada suami pasca stroke adalah jalan agar WT dapat diangkat derajatnya oleh Tuhan di kehidupannya kelak setelah mati apabila WT dapat menjalaninya dengan baik dan sabar, sedangkan SL menganggap bahwa perawatan kepada suami pasca stroke merupakan ladang pahala untuk kehidupannya kelak. Ini merujuk ke kehidupan setelah kematian. Penemuan ini selaras dengan penelitian Insani & Wunaini(2020) bahwa *caregiver* stroke menganggap peran perawatan terhadap anggota keluarga merupakan sebuah kewajiban, upaya untuk sabar dan tidak berputus asa serta sarana untuk memperoleh ladang pahala dari Tuhan (Insani & Wunaini, 2020).

WT secara eksplisit menyebutkan bahwa dia tidak mampu jika tidak dibantu oleh anak-anaknya. Hal ini didasarkan ada banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk perawatan suami pasca stroke. Tidak hanya terbatas dengan kemampuan finansial, namun dalam sehari-harinya WT juga sering dibantu FTR untuk melakukan pekerjaan rumah atau bergantian menyuapi suaminya apabila sedang repot. Meskipun secara jasmani menurut FTR sehat, namun WT memiliki peran untuk mencari nafkah dan tidak membatasi diri untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Kondisi yang dialami WT sesuai dengan penelitian dari (Hindriyastuti, dkk., 2023) bahwa salah satu kesulitan keluarga merawat anggota keluarga pasca stroke adalah masalah finansial dan waktu, untuk itu *caregiver* stroke sangat memerlukan bantuan dan motivasi selama melakukan perawatan. SL

menjadikan tilawah quran dan sholat malam untuk menjaganya agar tetap sabar sedangkan WT mengucapkan istigfar. Temuan ini sesuai dengan hasil penemuan dari penelitian Lina (2022) bahwa keluarga yang merawat lansia pasca stroke merasa harus sabar, ikhlas dan dan ibadah. Aspek *existential aloneness* berkaitan dengan *individual differences* sehingga bermuara pada penerimaan diri. Tidak semua lansia mengalami pengalaman menjadi *caregiver* pasangan pasca stroke dengan durasi yang begitu lama. SL dan WT sudah merasa ikhlas dan terbiasa dengan rutinitas perawatan yang dilakukan

### **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua subjek menunjukkan upaya untuk resilien berdasarkan aspek-aspek resiliensi menurut Wagnild & Young (2013). Subjek SL menunjukkan karakteristik pada aspek resiliensi diantaranya *meaningfulness, equanimity, self-reliance, perseverance, dan existential aloneness* secara baik. Sedangkan WT menunjukkan karakteristik yang baik pada aspek *meaningfulness, equanimity, perseverance, existential aloneness* dan lemah pada aspek *self reliance*. Dalam penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi dan kesehatan para lansia sangat berpengaruh terhadap peran perawatan sebagai *caregiver* sehingga dukungan sosial terutama dari keluargalansia yang menjadi *spousal caregiver* pasca stroke.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada keluarga, dosen, suami, teman-teman, partisipan penelitian serta pihak-pihak yang terlibat dan mendukung penulis selama melakukan penelitian ini.

### **DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Ulfatul Fitria dan Dewi Retno Suminar tidak bekerja, menjadi konsulen, memiliki saham, atau meerima dana dari perusahaan atau organisasi maupun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### **PUSTAKA ACUAN**

- Alifudin, M. R., & Ediati, A. (2019). Pengalaman menjadi caregiver; studi fenomenologis deskriptif pada istri penderita stroke. *Jurnal Empati*, 111-116.
- Ariska, Y. N., Handayani, P. A., & Hartati, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan beban caregiver dalam merawat keluarga yang mengalami stroke. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 52-63.
- Ayuningputri, N., & Maulana, H. (2014). Persepsi akan tekanan terhadap kesejahteraan psikologis pasangan suami-istri dengan stroke. *Jurnal psikologi integratif*, 27-34.
- Boyatzis, E. R. (1998). *Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. California: sage publication.
- Cresswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed)*. Los Angeles: Sage publisher.

- Departemen Kesehatan RI. (2018). *Riset kesehatan dasar 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Harningsih, T., Pratama, K *Faktor Risiko Dominan Penderita Stroke di Indonesia*.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Hindriyastuti, S., Arsy, G. A., Wulan, E. S., & Yusianto, W. (2023). com Pendampingan keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroked di rumah sakit mardiyah rahayu kudu. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat*, 1-9.
- Insani, Y., & Wunaini, N. (2020). Stress level and coping strategy on the caregivers of stroke at pelamonia hospital makassar. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 1-15.
- Juita, D. R., & Shofiyyah, N. A. (2022). Peran keluarga dalam merawat lansia. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya*, 206-219.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi dan analisis lanjut usia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kuswiranto, L. R. (2022). Pengalaman keluarga dalam merawat lansia pasca stroke di indramayu. *Afiasi; Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 299-307.
- Lima, R. J., Silva, C. R., Costa, T. F., Madruga, K. M., Pimenta, C. J., & Costa, K. N. (2020). Resilience, functional capacity and social support of people with stroke sequelae. *Rev. Eletr. Enferm*, 1-8.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of social research: quantitative and qualitative approaches sec (ed)*. Boston.
- Nikmatul, M. F., Uyun, Q., & Sulistyarini, R. I. (2020). *Pelatihan shalat khusyuk meningkatkan kebahagiaan pada family caregiver pasien stroke*. *Jurnal intervensi Psikologis*, 81-94.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2024). *Experience Human Development (15th ed)*. New York: Mc GrawHill LLC.
- Purnomo, N. A. (2014). *Resiliensi pada pasien stroke ringan ditinjau dari jenis kelamin*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 241-262.
- Putra, D. (2017). Caregiver pada lansia dengan hambatan activity of daily living di dusun pringgading guwosari pajangan bantul yogyakarta. *Skripsi*.
- Wagnild, G. (2013). *Development and us of the resilience scale (rs) with middle-aged and older adults. in s. prince-embury, & h. saklofske d, resilience in children, adolescents, and adults: translating research into practice (pp. 151-158)*. Newyork: Springer Publisher.